

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Semantik

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Kridalaksana, 2001:1993). Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Berbagai jenis makna kata dikaji dalam ilmu semantik. Makna konotatif adalah salah satu jenis makna yang ada dalam kajian semantik. Makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna konotatif terdapat dalam sebuah klausa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (1989:60) yang menyatakan bahwa dalam semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa. Makna dari sebuah kata, ungkapan atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada.

Menurut Tarigan (1985:7) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan

makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

B. Pengertian Makna

Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa (Nurhayati, 2009:3). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.

Hornby (dalam Pateda, 1989:45) berpendapat bahwa makna ialah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Poerwadarminta (dalam Pateda, 1989:45) mengatakan makna : arti atau maksud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (dalam Pateda, 2001:82) kata makna diartikan : (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988:53). Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan

makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut pendapat Fatimah (1993:5) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Menurut Palmer (dalam Fatimah, 1993:5) makna hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (dalam Fatimah, 1993:5) menyebutkan bahwa mengkaji makna atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Harimurti (2008:148) berpendapat makna (*meaning, linguistic meaning, sense*) yaitu: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari suatu kata atau maksud pembicara yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

C. Jenis-jenis Makna

Makna suatu kata merupakan bahan yang dikaji dalam ilmu semantik. Makna kata terbagi menjadi beberapa jenis. Seperti yang dikemukakan oleh Palmer (dalam Pateda, 2001:96) jenis makna terdiri dari: (i) makna kognitif (*cognitive meaning*), (ii) makna ideasional (*ideational meaning*), (iii) makna denotasi (*denotational meaning*), (iv) makna proposisi (*propositional meaning*), sedangkan Shipley (dalam dalam

Pateda, 2001:96) berpendapat bahwa makna mempunyai jenis: (i) makna emotif (*emotif meaning*), (ii) makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna deskriptif (*descriptive meaning*), (iii) makna referensial (*referential meaning*), (iv) makna pictorial (*pictorial meaning*), (v) makna kamus (*dictionary meaning*), (vi) makna samping (*fringe meaning*), dan (vii) makna inti (*core meaning*). Leech (dalam Chaer, 1989:61) membedakan adanya tujuh tipe makna, yaitu (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika, (4) makna afektif, (5) makna refleksi, (6) makna kolokatif, (7) makna tematik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (1989:61), yang membedakan jenis makna menjadi beberapa kriteria sebagai berikut.

Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotative dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiasif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis makna memang sangat beragam. Keberagaman makna tampak dari masing-masing pendapat.

Pateda (2001:97) membagi jenis-jenis makna menjadi dua puluh sembilan yaitu *makna afektif* merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat, *makna deskriptif* (*descriptive meaning*) yang biasa disebut pula makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna

referensial (referential meaning) adalah makna yang terkandung di dalam setiap kata, *makna ekstensi* adalah makna yang mencakup semua ciri objek atau konsep (Kridalaksana, 2008:148), *makna emotif* adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan, *makna gereflekter* yaitu makna kata yang sering berhubungan dengan kata atau ungkapan tabu, *makna gramatikal* adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat, *makna ideasional* adalah makna yang muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep, *makna intensi* adalah makna yang menekankan maksud pembicara, *makna khusus* adalah makna kata atau istilah yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu, *makna kiasan* adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya, *makna kognitif* adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.

Makna selanjutnya adalah *makna kolokasi* biasanya berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama, *makna konseptual* adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, *makna konstruksi* adalah makna yang terdapat di dalam suatu konstruksi kebahasaan, *makna kontekstual* muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks, *makna leksikal* adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu, *makna lokusi*, *makna luas* menunjukkan bahwa makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang dipertimbangkan, *makna pictorial* adalah makna yang muncul

akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca, *makna proposisional* adalah makna yang muncul apabila seseorang membatasi pengertiannya tentang sesuatu, *makna pusat* adalah makna yang dimiliki setiap kata meskipun kata tersebut tidak berada di dalam konteks kalimat, *makna referensial* adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata, *makna sempit* merupakan makna yang berwujud sempit pada keseluruhan ujaran, *makna stilistika* adalah makna yang timbul akibat pemakaian bahasa, *makna tekstual* adalah makna yang timbul setelah seseorang membaca teks secara keseluruhan, *makna tematis* akan dipahami setelah dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis melalui urutan kata-kata, *makna umum* adalah makna yang menyangkut keseluruhan atau semuanya, tidak menyangkut yang khusus atau tertentu, *makna denotatif* adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara suatu bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat, dan *makna konotatif* adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca.

D. Makna Konotatif

Menurut Keraf (1994:29) makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar, di pihak lain kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya

juga memendam perasaan yang sama. Makna konotatif sebenarnya adalah makna denotasi yang mengalami penambahan. Hal ini sependapat dengan pengertian konotasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:725) yakni konotasi adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata, makna yang ditambahkan pada makna denotasi.

Aminuddin (2001:88) berpendapat makna konotatif adalah makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya. Makna konotatif disebut juga dengan makna tambahan. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau dibaca. Zgusta (dalam Aminuddin, 2001:112) berpendapat makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai.

Harimurti (dalam Aminuddin, 2001:112) berpendapat aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral (Chaer, 1995:65). Dua buah kata atau lebih yang mempunyai makna denotasi yang sama dapat menjadi berbeda makna keseluruhannya akibat pandangan masyarakat berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Misalnya dalam bahasa Jawa, kata *abdinipun*, *pembantu*, *pekathik*, dan *batur* mempunyai makna denotasi yang sama, tetapi kedua kata tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *abdinipun*

mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *pembantu*, *pekathik*, dan *batur*. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca (Pateda, 2001:112).

Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai rasa yang positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai rasa negatif. Misalnya, burung garuda karena dijadikan lambang negara republik Indonesia maka menjadi bernilai rasa positif sedangkan makna konotasi yang bernilai rasa negatif seperti buaya yang dijadikan lambang kejahatan. Padahal binatang buaya itu sendiri tidak tahu menahu kalau dunia manusia Indonesia menjadikan mereka lambang yang tidak baik. Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya. Misalnya, kata *amplop* dalam kalimat “*diwenehi amplop wae ben urusanmu ndang rampung*”, maka kata *amplop* bermakna konotatif, yang mengandung arti *berilah ia uang*. Kata *amplop* dan *uang* masih ada hubungan, karena uang dapat saja diisi di dalam amplop.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya, makna yang telah mengalami penambahan pada makna dasarnya, yakni hanya tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa, baik positif maupun negatif. Makna konotatif atau konotasi kata mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. makna konotatif mengandung imajinasi, nilai rasa, dan dimaksudkan untuk menggugah rasa.

Pada antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli 2009, terdapat kata-kata yang mempunyai nilai rasa tertentu. Nilai rasa atau konotasi yang terdapat dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli 2009 tergantung pada konteks kalimat, baik konotasi positif maupun konotasi negatif. Menurut pendapat Tarigan (1985:60) ragam konotasi dibagi menjadi dua macam, yaitu konotasi baik dan konotasi tidak baik.

a). Konotasi baik

Kata-kata yang mempunyai konotasi baik dan oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa yang lebih enak, sopan, akrab, dan tinggi. Konotasi baik dibagi menjadi dua macam, yaitu 1) konotasi tinggi, dan 2) konotasi ramah.

1. Konotasi Tinggi

Konotasi tinggi yaitu kata-kata sastra dan kata-kata klasik yang lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum. Kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi. Kata-kata klasik yang apabila orang mengetahui maknanya dan menggunakan pada konteks yang tepat maka akan mempunyai nilai rasa yang tinggi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi tinggi pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. kata-katanya klasik
- b. kata-kata yang menimbulkan rasa segan

2. Konotasi Ramah

Konotasi ramah yaitu kata-kata yang berasal dari dialek atau bahasa daerah karena dapat memberikan kesan lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain,

tanpa ada rasa canggung dalam bergaul. Kosa kata seperti ini merupakan kosa kata yang memiliki konotasi ramah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi ramah pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. kata-kata berasal dari dialek
- b. kata-katanya tidak menimbulkan rasa canggung dalam bergaul.

b). Konotasi tidak baik

Konotasi tidak baik berarti kata-kata yang oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa tidak sopan, tidak pantas, kasar, dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Kata-kata ini biasanya mempunyai konotasi tidak baik. Konotasi tidak baik dibagi menjadi lima macam, antara lain 1) konotasi berbahaya, 2) konotasi tidak pantas, 3) konotasi tidak enak, 4) konotasi kasar, 5) konotasi keras.

1. Konotasi Berbahaya

Konotasi berbahaya yaitu kata-kata yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang sifatnya magis. Pada saat tertentu dalam kehidupan masyarakat, kita harus hati-hati mengucapkan suatu kata agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal-hal yang mungkin mendatangkan bahaya. Pada kondisi tertentu penutur dilarang menuturkan kata-kata yang dianggap tabu di sembarang tempat. Misalnya, jika si penutur sedang berada ditengah hutan, maka secara tidak langsung dia telah diikat dengan aturan-aturan dalam bicara dan mengeluarkan kata-kata. Kata-kata yang tidak enak seperti, hantu, harimau, dan kata-kata kotor atau juga kata-kata yang menyombongkan diri dan takabur dilarang diucapkan dalam kondisi

ini, karena jika aturan itu dilanggar dipercaya akan ada balasan yang setimpal bagi yang mengatakannya saat itu juga.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi berbahaya pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-katanya bersifat magis
- b. Kata-kata yang dianggap tabu

2. *Konotasi Tidak Pantas*

Konotasi tidak pantas yaitu kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya dan mendapat nilai rasa tidak pantas, sebab jika diucapkan kepada orang lain maka orang lain tersebut akan merasa malu, merasa diejek, dan dicela. Di samping itu, si pembicara oleh masyarakat atau keluarganya dicap sebagai orang yang tidak sopan. Pemakaian atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas ini dapat menyinggung perasaan, terlebih-lebih orang yang mengucapkannya lebih rendah martabatnya dari pada lawan bicara atau obyek pembicaraan itu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui indikator konotasi tidak pantas pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-katanya dapat menyinggung perasaan orang lain
- b. Kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya.

3. *Konotasi Tidak Enak*

Konotasi tidak enak yaitu salah satu jenis konotasi atau nilai rasa tidak baik yang berkaitan erat dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Ada sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak

enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak. Oleh karena itu, kata atau ungkapan tersebut dihindari untuk menjaga hubungan tetap harmonis dan juga untuk menghindari hubungan yang semakin retak. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui indikator konotasi tidak enak pada sebuah kata adalah kata-kata yang tidak enak didengar oleh telinga.

4. *Konotasi Kasar*

Konotasi kasar yaitu kata-kata yang terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Kata-kata kasar dianggap kurang sopan apabila digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang disegani. Konotasi kasar biasanya juga dipergunakan oleh penutur yang sedang memiliki tingkat emosional yang tinggi. Akibat tingkat emosional yang tinggi tersebut, seorang penutur cenderung mengeluarkan kata-kata yang kasar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa indikator konotasi kasar pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-katanya kasar
- b. Digunakan oleh penutur yang sedang marah dan mempunyai tingkat emosi yang tinggi.

5. *Konotasi Keras*

Konotasi keras yaitu kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Ditinjau dari segi arti, maka kata ini dapat disebut hiperbola, sedangkan dari segi nilai rasa atau konotasi dapat disebut konotasi keras. Untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, dapat digunakan kiasan atau perbandingan-perbandingan. Pada

umumnya, setiap anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari berusaha mengendalikan diri. Akan tetapi, untuk menonjolkan diri, orang seringkali tidak dapat mengendalikan diri dan cenderung menggunakan kata-kata yang bersifat mengeraskan makna.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi keras pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a. Kata-katanya berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal atau hiperbola
- b. Kata-katanya bersifat mengeraskan makna.

Makna konotasi dalam sebuah *cerkak* dapat menambah efek keindahan. Ketepatan dan kesesuaian kata yang digunakan pengarang dalam membuat *cerkak* dapat menimbulkan kesan hidup dan membangkitkan imajinasi. Penggunaan makna konotasi mampu menghasilkan imaji tambahan sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan *cerkak* lebih indah dan nikmat untuk dibaca. Digunakannya kata-kata yang bermakna konotasi selain memperindah juga akan memperkaya dan menyalurkan makna dengan baik. Makna konotasi bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai rasa tertentu (Alwasilah, 1985:147). Makna konotasi sangat bergantung pada konteksnya.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna konotatif adalah makna yang telah mengalami penambahan pada makna dasarnya, yakni hanya tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa, baik positif maupun negatif. Makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi

bulan Mei-Juli tahun 2009 mempunyai fungsi yaitu, (1) untuk memperindah sebuah tuturan, (2) untuk memperhalus sebuah tuturan, (3) untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain, (4) untuk menunjukkan rasa kemarahan kepada orang lain, (5) untuk mengumpat orang lain karena reaksi emosinya, dan (6) untuk meningkatkan intensitas makna.

Penelitian yang berjudul makna konotatif dalam antologi *cerkak* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 ini akan membahas jenis-jenis dan fungsi makna konotatif. *Cerkak* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga belas *cerkak*. *Cerkak* dalam bahasa Indonesia disebut dengan cerpen. Berikut akan dibahas lebih lanjut mengenai cerpen atau cerita pendek.

E. Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan singkatan dari cerita pendek. Cerita pendek dikenal orang setelah roman. Pada awal mulanya diseluruh daerah di Indonesia, cerpen dikenal sebagai cerita semacam penglipur lara yang lucu-lucu. Cerita-cerita lucu itu biasanya pendek-pendek dan hampir tidak mengandung maksud lain, kecuali berlelucon mengajak pembaca tertawa (Rosidi, 1959:5).

Namun dalam perkembangan, cerpen dipergunakan pula untuk mengutarakan kehidupan dan keharuan, serta kesedihan manusia secara sastra. Cerpen yang sebelumnya dianggap sebagai bentuk samping dari roman berhasil menduduki tempat utama dalam kesusastraan Indonesia setelah PD II (Rosidi, 1959:7). Hal itu karena cerpen ialah cerita pendek. Dalam cerpen yang singkat itu, diambil inti sarinya saja. Kesyngkatan dan kepadatan sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua

bagian dari sebuah cerpen pasti terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap (Tarigan, 1984:176).

Menurut Jabrohim (1994:166) macam-macam cerpen dapat dilihat dari berbagai segi.

- a) Berdasarkan panjang pendeknya cerita atau segi kuantitas dibedakan menjadi tiga macam yaitu cerpen singkat kurang dari 2.000 kata, cerpen sedang atau umum 2.000 sampai dengan 5.000 kata, dan cerpen panjang lebih dari 5.000 kata.
- b) Berdasarkan nilai sastranya atau segi kualitas dibedakan menjadi dua yaitu cerpen hiburan dan cerpen sastra. Cerpen hiburan umumnya terdapat dalam majalah-majalah hiburan atau dalam surat kabar edisi mingguan. Cerpen remaja umumnya bertemakan cinta kasih kaum remaja dengan menggunakan bahasa aktual. Cerpen sastra umumnya terdapat dalam majalah-majalah sastra, majalah kebudayaan, atau dalam buku-buku kumpulan cerpen. Cerpen sastra cenderung menggunakan bahasa baku dan bertemakan kehidupan manusia dengan segala persoalannya.

Sebenarnya soal panjang pendeknya ukuran fisik cerpen tidak ada pembatasan yang mutlak bahwa harus sekian halaman ketik, meskipun harus selalu pendek dan padat. Cerpen sebagai sastra murni menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkokoh fantasi sang pengarang. Dengan karyanya itu, sastrawan langsung atau tidak langsung menanggapi masalah-masalah yang ada di sekitarnya atau pun yang mungkin hanya ada dalam dirinya sendiri. Cerpen itu sendiri adalah kisah pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan

memusatkan diri pada satu tokoh dan lain satu situasi (pada suatu ketika) (Moeliono, 1990:165).

Ciri khas lain bentuk cerpen adalah bahwa hal atau peristiwa yang dituturkan itu selalu menyangkut manusia dengan segala perilaku dan persoalan-persoalan dirinya. Manusia sebagai makhluk berpikir tidak lepas dari persoalan dirinya, demikian pula sebagai makhluk sosial tidak luput dari konflik manusia lain di luar dirinya. Persoalan-persoalan manusia memang banyak dan tak terhitung jumlahnya (Sutawijaya dan Rumini, 1995:1-2).

Persoalan-persoalan manusia dituangkan dalam bentuk cerita pendek akan lebih menguntungkan bagi para pengarang maupun para penikmat sastra. Para penulis dapat menuangkan persoalan dengan karyanya yang lebih pendek. Bagi pembaca pun tidak memerlukan waktu yang terlalu banyak untuk menikmati hasil sastra (Rosidi, 1959:5). Tarigan (1984:177) menarik kesimpulan bahwa cerita pendek yang berbobot sastra itu memiliki ciri-ciri khas sebagai berikut.

- a) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, intensif (*brevity, unity, intensity*).
- b) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).
- c) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, alert*).
- d) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung atau tidak langsung.
- e) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- f) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan dan baru kemudian menarik pikiran.
- g) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.

- h) Dalam sebuah cerita pendek insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- i) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku yang utama.
- j) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- k) Cerita pendek bergantung pada satu situasi.
- l) Cerita pendek memberi impresi tunggal.
- m) Cerita pendek memberi suatu kebulatan efek.
- n) Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- o) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya dibawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Dalam penelitian disini, cerita pendek yang dimaksud adalah hasil karya sastra cerita pendek berbahasa Jawa modern atau dikenal dengan *cerkak* atau *cerita cekak*. Untuk membuat sebuah *cerkak* lebih hidup dan menarik untuk dibaca, pengarang biasanya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca. Kata-kata yang digunakan bisa mengandung makna yang berbeda dengan penafsiran pembaca. Makna ini tergantung dengan konteks kalimat yang ada dalam *cerkak*. Makna yang tidak sebenarnya atau makna konotatif sering terdapat dalam sebuah *cerkak*. Makna konotatif dalam *cerkak* mengandung imajinasi, nilai rasa, dan dimaksudkan pengarang untuk menggugah rasa pembaca. Pada penelitian ini *cerkak* yang akan digunakan sebagai data penelitian yaitu antologi *cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Mei-Juli 2009.

F. Cerkak di Majalah

Majalah merupakan terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca (KBBI, 2005: 698-699). Menurut waktu penerbitannya majalah dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulanan, dan mingguan, sedangkan menurut pengkhususan isinya

majalah dibedakan atas majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, dan ilmu pengetahuan tertentu.

Majalah *Djaka Lodhang* merupakan salah satu majalah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media penyampaiannya. Majalah tersebut hadir satu minggu sekali dihadapan masyarakat. Majalah tersebut berisi artikel mengenai topik-topik populer, reportase, cerita pendek, dan sebagainya. Rubrik-rubrik yang terdapat dalam majalah tersebut ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang.

Majalah *Djaka Lodhang* memiliki beberapa rubrik tetap, salah satu rubriknya yaitu rubrik *Cerkak*. Rubrik *Cerkak* adalah salah satu rubrik yang digemari masyarakat. Rubrik *Cerkak* biasanya hanya menghadirkan satu judul *Cerkak* setiap minggunya. Rubrik tersebut merupakan rubrik yang berisi tentang cerita *cekak* yang dikirim oleh penulis ke redaksi majalah *Djaka Lodhang*. Cerita *cekak* atau *Cerkak* dalam majalah *Djaka Lodang* sering bertemakan masalah percintaan dan masalah keluarga. *Cerkak* sering menggunakan kata-kata yang ringan dan mudah untuk dipahami.

Cerkak dalam media massa khususnya dalam majalah *Djaka Lodang*, menggunakan bahasa yang lebih ringan. Hal ini disesuaikan dengan pembacanya yang kebanyakan dari kalangan remaja. Remaja akan lebih senang membaca *cerkak* dari pada orang tua dan anak-anak. Tema yang beragam mulai dari persahabatan, percintaan, atau masalah dalam keluarga akan menarik pembaca untuk lebih sering

membaca *Cerkak*. *Cerkak* yang terbit dalam majalah diseleksi terlebih dahulu. *Cerkak* yang menggunakan bahasa yang ringan akan dimuat, tetapi *cerkak* yang menggunakan bahasa yang berat atau tingkat tinggi biasanya tidak akan dimuat oleh sebuah majalah. Hal ini karena pembaca lebih menyukai *cerkak* yang mudah dipahami isinya, ceritanya ringan, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.